

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia terdiri atas kurang lebih 75% dari wilayahnya merupakan perairan yang pada wilayah tersebut berjumlah 3.351 juta km² dengan di dalamnya masuk ke dalam laut teritorial, perairan pedalaman, dan kepulauan yang juga ditambah dengan 2.936 juta km² masuk ke dalam Zona Ekonomi Eksklusif dan landasan kontinen sehingga Indonesia dikenal dengan negara maritim. Panjang garis pantai di Indonesia juga kurang lebih seluas 99.093 km. Data podes 2018 mencatat bahwa di Indonesia yang berprofesi nelayan sebanyak 21,82% yang tinggal di desa tepi laut (BPS, 2018).

Kelompok masyarakat yang aktivitasnya bersumber dari wilayah perairan dengan menangkap dan mengumpulkan ikan atau hasil laut lainnya merupakan profesi nelayan. Nelayan yang keseharian beraktivitas di wilayah perairan ini tentu akan rentan pada penyakit kulit akibat pengaruh dari sinar matahari dan air laut yang terkena ketika kapal berjalan yang membasahi kulit sehingga menimbulkan gatal-gatal pada kulit karena air laut ini mengandung garam yang dosis kepekatannya tinggi sehingga garam ini menarik air dari kulit yang hasilnya berpengaruh pada kuku dan menyebabkan *Tinea unguium* (Sirait RA, 2021).

Tinea unguium atau biasa disebut dengan onikomikosis merupakan infeksi yang disebabkan oleh jamur kulit *Dermatophyta* yang biasanya berada di lempeng kuku. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kasus *Tinea unguium* disebabkan oleh jamur yang khususnya berasal dari *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton mentagrophytes* 5-17%. Ciri-ciri seseorang terinfeksi penyakit ini disertai dengan gejala kerusakan kuku dimana kuku menjadi tebal dan terangkat dari pelekatan bagian dasar atau onikolisis, tidak rata, pecah-pecah, dan tidak bersih kembali dengan perubahan warna dari putih menjadi kuning atau coklat hingga parahnya dapat berubah menjadi hitam yang terletak pada lempeng kuku (Setianingsih, dkk, 2015).

Prevalensi terjadinya infeksi *Tinea unguium* di Indonesia berada di angka yang rendah yaitu sebanyak 5% dengan di wilayah lain telah mencapai 18% prevalensinya terutama pada masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara wilayah barat yang cukup tinggi yaitu 5% dengan wilayah barat sekitar 18% prevalensinya. Penyebabnya dikarenakan pendataan pada kejadian infeksi *Tinea unguium* ini masih dianggap hal biasa, padahal *Tinea unguium* dapat mempengaruhi kenyamanan dan kualitas hidup yang juga bersifat kronis, sulit diobati dan mengganggu estetika dalam berinteraksi, selain itu dari infeksi jamur ini dapat memberikan peluang untuk terjangkit infeksi mikroorganisme lainnya (Setianingsih dkk, 2015).

Peningkatan terinfeksi jamur *dermofita* ini dapat disebabkan oleh pemakaian sepatu *boots* karena pemakaian sepatu ini dapat meningkatkan kelembaban dan temperatur kulit sehingga menimbulkan kerentanan. Selain itu beraktivitas dengan waktu yang lama menggunakan sepatu *boots* apalagi dengan kaos kaki yang basah karena berkeringat tentu akan meningkatkan potensi terinfeksi *Tinea unguium* oleh jamur dermatofita (Nurohmah ES dkk, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizoy, (2021) menjelaskan bahwa 30 sampel yang diambil untuk identifikasi ini teridentifikasi positif jamur jamur *Trichophyton rubrum* yang menjadi alasan terinfeksi *Tinea unguium* yang terjadi pada kuku nelayan atau sebanyak 33% sampel. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Gabriella dkk, (2020) dari sampel 124 ini memberikan hasil sebanyak 2,41% dari sampel teridentifikasi jamur *Trichophyton rubrum* alasan terinfeksi *Tinea unguium*. Peneliti lainnya yang melakukan penelitian ini adalah Alia Nurfadilla dkk, (2021) yang hasilnya adalah sebanyak 5,41% bekerja selama lebih dari 5 tahun teridentifikasi infeksi jamur ini. Penelitian lain oleh Atri Gustiana Gultom dkk, (2022) jumlah responden yang memakai sepatu *boots* berjumlah 17 orang ini memberikan hasil 7 orang positif terinfeksi jamur (41,2%) dan 10 orang tidak terinfeksi jamur (58,8%). Responden yang tidak menggunakan sepatu *boots* sebanyak 21 orang ini menghasilkan bahwa yang positif terinfeksi jamur *dermatophyta* sebanyak 5 orang (23,8%) dengan responden yang negatif jamur sebanyak 16 orang (76,2%).

Setelah dilakukan observasi oleh peneliti di kawasan Muara Angke yang berada di Kecamatan Penjaringan dimana kawasan tersebut berada di perbatasan laut, memberikan penjelasan kondisi masyarakat di Muara Angke berprofesi sebagai pedagang, nelayan, dan pengolah hasil laut baik berupa makanan maupun olahan kering yang mana tingkat terinfeksi akan semakin tinggi. Hingga saat ini juga tidak ada penelitian terkait *Tinea unguium* pada kuku kaki warga di Muara Angke. Padahal yang sebenarnya terjadi pasti kemungkinan tersebut sering terjadi karena faktor kelembaban, trauma erulang, imunitas menurun, dan sumber infeksi lingkungan yang bisa berasal dari air, tanah, serta kebiasaan seperti kurang mencuci kaki menggunakan sabun dapat menjadi salah satu penyebab dari terinfeksi jamur tersebut. Faktor lainnya juga bisa terlihat dari berapa lama waktu bekerja, lama bekerja sebagai nelayan dan durasi bekerja di Muara Angke. Oleh karena itu, dikarenakan kondisi yang sebenarnya terjadi di dalam wilayah Muara Angke membuat peneliti ingin meneliti untuk mengetahui gambaran infeksi *Tinea unguium* pada nelayan dan hubungannya dengan lamanya bekerja sebagai nelayan di Muara Angke penjaringan Jakarta Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan antara lain :

1. Nelayan adalah pekerjaan yang rentan terhadap penyakit kuku akibat pengaruh sinar matahari dan percikan air laut sehingga menyebabkan *Tinea unguium*
2. Gejala yang seringkali nampak pada infeksi *Tinea unguium* yaitu kuku menjadi lebih tebal, pecah-pecah, tidak rata serta terjadi perubahan warna
3. Berdasarkan penelitian sebelumnya hasil menunjukkan teridentifikasi jamur *Trichophyton rubrum* penyebab *Tinea unguium* pada kuku kaki nelayan sebanyak (33%)
4. Belum diketahuinya jamur penyebab *Tinea unguium* pada kuku nelayan Muara Angke

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada gambaran hasil pemeriksaan jamur *Trichophyton rubrum* penyebab *Tinea unguium* pada kuku nelayan yang berada di Muara Angke Penjaringan, Jakarta Utara tahun 2024.

D. Perumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran jamur *Trichophyton rubrum* penyebab *Tinea unguium* pada kuku kaki nelayan yang berada di muara angke penjaringan Jakarta utara?

E. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Mengetahui jenis jamur *Trichophyton rubrum* penyebab *Tinea unguium* pada kuku nelayan di muara angke penjaringan Jakarta utara.

2) Tujuan Khusus

- a. Mengetahui adanya jamur *Trichophyton rubrum* penyebab *Tinea unguium* dari sampel kerokan kuku kaki nelayan dengan cara pemeriksaan langsung menggunakan KOH 20%.
- b. Mengetahui keberadaan jamur *Trichophyton rubrum* penyebab *Tinea unguium* kuku nelayan
- c. Mengetahui jenis jamur *Trichophyton rubrum* penyebab *Tinea unguium* pada kuku nelayan di muara angke penjaringan Jakarta utara berdasarkan lamanya berprofesi sebagai nelayan.
- d. Mengetahui jenis jamur *Trichophyton rubrum* penyebab *Tinea unguium* pada kuku nelayan di muara angke penjaringan Jakarta utara berdasarkan pengaruh lamanya penggunaan sepatu boot saat bekerja.

F. Manfaat Penelitian

1) Bagi Peneliti

Untuk mengetahui cemaran jamur penyebab *Tinea unguium* pada kuku nelayan, serta mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru yang dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan serta informasi betapa pentingnya menjaga kebersihan kaki dan kuku agar tidak terinfeksi jamur.